

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Bahasa sebagai alat komunikasi berperan penting dalam kelangsungan hidup manusia lebih-lebih dalam kehidupan sosial. Menurut Keraf, (1997 :1) bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa sumber bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Landasan teori ini berisi (2.1) pengertian bahasa, (2.2) ragam bahasa, (2.3) kesalahan berbahasa, (2.4) Penulisan dan Pemakaian Ejaan.

#### **2.1 Pengertian Bahasa**

Bahasa mula-mula timbul sebagai alat pelahir kesan batin, kemudian, terasa sekali pentingnya sebagai alat komunikasi dan alat untuk berpikir. Bahasa memungkinkan manusia hidup bermasyarakat dan melahirkan kebudayaan (Sadarno, 1982 :7). Bahasa hadir di mana-mana, tembus sampai ke pikiran, mengetahui hubungan kita dengan orang lain dan bahkan meresap ke dalam pikiran. Bahasa adalah sumber kehidupan dan kekuatan manusia (Alwasilah, 1989 :1). Bahasa sebagai perantara bisa menyatukan individu yang satu dengan yang lain, sehingga terbentuklah sebuah komunikasi.

Mengerti bahasa berarti kita dapat menggabungkan kata-kata untuk membentuk frase, dan kemudian frase-frase disusun dan terbentuklah klausa atau kalimat (Alwasilah, 1989 :11). Tidak bisa dibayangkan apa yang akan terjadi di antara masyarakat di suatu wilayah bahkan di dunia jika tidak ada bahasa yang memerlukan alat ucap penghasil bunyi-bunyi untuk berbicara. Manusia hanya

akan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isarat yang justru sekarang tidak semua orang dapat memahaminya.

Adanya bahasa sebagai alat komunikasi, maka semua yang berada di sekitar mendapat tanggapan dalam pemikiran manusia. Disusun dan diungkapkan kembali kepada orang lain sebagai bahan komunikasi. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan setiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

Chaer (1988 :1) berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang *arbitrer*, digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah atau pola tertentu. Apabila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu. Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi-bunyi itu diciptakanlah kata-kata yang akhirnya membentuk sebuah kalimat.

Badudu (1987 :3) mengatakan bahwa bahasa adalah pendukung kebudayaan bangsa pemilik bahasa itu. Kehidupan di jaman yang serba canggih sekarang ini, bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi beragam, tidak hanya satu bahasa saja melainkan ada campuran bahasa lain baik dari Negara lain atau yang terutama bahasa daerah dari bangsa itu sendiri. Kenyataan seperti itulah yang terjadi di Indonesia. Itu semua dapat terjadi karena bangsa Indonesia memiliki beraneka ragam bahasa berdasarkan daerah masing-masing sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi kebudayaan bangsa Indonesia sendiri.

Menurut Wardhaugh, 1972 :3 (dalam Alwasilah, 1989 : 3) bahasa adalah satu simbol vokal yang *arbitrer* yang dipakai dalam komunikasi manusia. Setiap apa yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia akan menghasilkan bunyi yang mempunyai arti dan simbol atau tanda tertentu sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh pembicara. Bunyi dan simbol itu menghasilkan kata-kata sehingga terjadilah komunikasi antara manusia. Komunikasi yang terjalin antar manusia akan berjalan lancar apabila pembicara atau pengujar dan pendengar memahami maksud satu sama lain.

Adapun menurut Gaynor, (dalam Alwasilah, 1989 : 3) bahasa adalah satu komunikasi dengan bunyi, yaitu lewat alat ujaran dan pendengaran, antara orang-orang dari kelompok atau masyarakat tertentu dan dengan mempergunakan simbol-simbol yang mempunyai arti. Adanya kedua pihak antara pengujar dan pendengar maka sebuah komunikasi akan berjalan dengan maksimal, karena ada timbal balik antara pengujar dan pembicara. Lain halnya jika pendengar tidak memahami apa yang dimaksudkan oleh pengujar atau pembicara. Komunikasi tidak berjalan lancar karena terjadi kesalahan berbahasa yang disampaikan. Oleh sebab itu, baik sebagai pengujar atau pendengar seharusnya mengerti terdahulu kaidah-kaidah bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan pernyataan beberapa ahli yang telah disebutkan di atas disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang berasal dari bunyi-bunyi dan simbol atau tanda dari alat ujaran dan pendengaran yang digunakan oleh manusia. Alat ujar dan pendengar itu digunakan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, interaksi antara

manusia berjalan dengan lancar dan dapat saling memahami apa maksud satu sama lain.

## **2.2 Ragam Bahasa Tulis**

Ragam bahasa tulis adalah ragam bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Dalam ragam bahasa tulis, berurusan dengan tata cara penulisan dan kosa kata. Menggunakan bahasa tulis sehari-hari pun banyak di antara kita tidak mengalami kesulitan. Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi yang formal adalah ragam resmi atau ragam baku yaitu, ragam yang mengikuti kaidah atau aturan kebahasaan, Lamuddin (2001 : 7).

Badudu, (1992 :70) mengatakan bahwa bahasa tulis merupakan bahasa skunder. Bahasa tulis harus disusun lebih baik, lebih lengkap, dan lebih teratur. Dengan kata lain, dengan ragam bahasa tulis, kita dituntut adanya kelengkapan unsur kata seperti bentuk kata ataupun susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan dan penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide.

### **2.2.1 Ciri-ciri Ragam Bahasa Tulis**

Adapun untuk mengetahui ataupun membedakan bahasa tulis dengan bahasa lainnya, maka bahasa tulis mempunyai ciri-ciri tersendiri. Adapun ciri-ciri ragam bahasa tulis menurut Lamudin, (2006:10) sebagai berikut:

1. Tidak memerlukan kehadiran orang lain. Ragam bahasa tulis tidak mengharuskan orang lain dalam artian tidak membutuhkan lawan bicara.

Dalam pelaksanaanya bisa dilakukan sendiri tidak selalu membutuhkan orang lain yang siap membaca apa yang di tulis.

2. Unsur gramatikal dinyatakan secara lengkap. Di dalam ragam bahasa tulis fungsi-fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, objek dan keterangan harus dinyatakan secara eksplisit supaya orang lain yang akan membaca suatu tulisan dapat memahami maksud dari penulisnya. Misalnya dalam surat kabar, majalah atau buku.
3. Tidak terikat pada situasi, kondisi, ruang dan waktu. Karya tulis seseorang dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain pada situasi, kondisi, tempat dan waktu yang berbeda-beda maupun di mana-mana tanpa harus ada peraturan. Misalnya: isi pembicaraan dalam suatu rapat, baru dapat dipahami oleh seseorang secara penuh bila ia hadir dan turut terlibat di dalam situasi, kondisi, ruang dan waktu penyelenggaraan rapat yang dimaksud. Adapun bahasa tulis isi pembicaraan dalam koran misalnya, bisa dipahami oleh pembaca kapanpun dan dimanapun.
4. Dipengaruhi oleh tanda baca atau ejaan. Ragam bahasa tulis, makna suatu ujaran tidak dipengaruhi oleh tinggi-rendah dan panjang-pendeknya nada suara. Makna yang terkandung dalam bahasa tulis ditentukan terutama oleh pemakaian tanda baca.

### **2.2.2 Kelebihan dan Kelemahan Ragam Bahasa Tulis**

Ragam bahasa tulis memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dan kelemahan ragam bahasa tulis di antaranya sebagai berikut:

### 1) Kelebihan Ragam Bahasa Tulis

Ragam bahasa tulis memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan ragam bahasa lainnya. Kelebihan-kelebihan ragam bahasa tulis menurut Putri, (2010 :3) di antaranya sebagai berikut:

- a. Informasi yang disajikan bisa dipilih untuk dikemas sebagai media atau materi yang menarik dan menyenangkan. Ketika akan menghadirkan sebuah informasi, maka informasi tersebut bisa dipilih dan disaring terlebih dahulu sebelum ditulis dan disajikan kepada pembaca, sehingga akan menarik perhatian pembaca dan tidak merasa bosan saat menikmati apa yang disajikan oleh penulis.
- b. Umumnya memiliki kedekatan budaya dengan kehidupan masyarakat. Sebuah tulisan selalu menghubungkan antara kebudayaan dan kebiasaan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Menampilkan hal-hal yang terjadi dan berkembang di lingkungan sekitar.
- c. Sebagai sarana memperkaya kosakata. Melakukan sebuah proses penulisan menimbulkan ide-ide baru dalam menyusun kosakata. Semakin banyak menulis maka semakin banyak pula kosakata yang diketahui. Kata-kata seolah muncul dengan sendirinya, selain itu kosa kata yang terasa baru dan asing akan memacu semangat penulis untuk mengerti dan memahami arti dari kata tersebut. Secara tidak langsung dapat memperkaya pengetahuan dari penulis.

- d. Dapat digunakan untuk menyampaikan maksud, membeberkan informasi atau mengungkap unsur-unsur emosi sehingga mampu mencanggihkan wawasan pembaca.
- e. Bahasa tulis menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh penulis secara menyeluruh, melalui unsur-unsur emosi yang digambarkan secara nyata. Oleh karena itu, pembaca seolah memahami dan bisa menerapkan atau mempraktekkan apa yang dimaksudkan oleh penulis.
- f. Mempunyai bukti autentik (dapat dipercaya kebenaran dan keasliannya: absah).
- g. Ketika diminta sebuah bukti untuk mempertanggungjawabkan apa yang dibicarakan dalam sebuah tulisan, maka penulis mempunyai bukti sehingga tidak akan diragukan oleh orang lain atau pembaca tentang kebenaran dan keasliannya.
- h. Lebih sulit dimanipulasi. Tidak seperti apa yang di ucapkan langsung bisa ditiru oleh orang lain, bahasa tulis sulit untuk dirubah seketika karena bahasa setiap penulis mempunyai gaya bahasa yang khas dan sudah tercatat dalam sebuah bacaan, sehingga ketika ada pihak yang ingin merubahnya merasa sulit untuk melakukannya.
- i. Dapat disajikan lebih rinci. Setiap hal yang akan dibahas dalam ragam tulis, akan dibahas secara rinci. Itu disebabkan bahasa tulis mempunyai banyak waktu untuk menyajikan apa-apa saja yang akan dibahas dalam tulisannya.

- j. Dasar hukumnya kuat. Apabila terjadi penjiplakan atau pengambilan atas apa yang menjadi hak karya penulis. Maka penulis bisa melindungi dirinya karena memiliki dasar hukum atas kepemilikan atas dasar penulisan karyanya.

## **2) Kelemahan Ragam Bahasa Tulis**

Selain memiliki kelebihan, ragam bahasa tulis juga memiliki beberapa kelemahan dibandingkan dengan ragam bahasa lainnya. Adapun kelemahan ragam bahasa tulis menurut Putri, (2010 :3) adalah sebagai berikut:

- a. Alat atau sarana yang memperjelas pengertian seperti bahasa lisan itu tidak ada akibatnya bahasa tulisan harus disusun lebih sempurna. Apapun yang akan di bahas dalam bahasa tulis mulai dari hal yang umum hingga hal terkecil harus disusun secara sempurna, sehingga pembaca bisa memahaminya dengan jelas.
- b. Tidak mampu menyajikan berita secara lugas, jernih dan jujur, jika harus mengikuti kaidah-kaidah bahasa yang dianggap cenderung miskin daya pikat dan nilai jual. Bahasa tulis hanya bisa menyampaikan bahasa sesuai dengan apa yang diperoleh penulis, namun jika bahasa penulis hanya sekitar bahasa baku dan harus mengikuti kaidah-kaidah bahasa, maka bahasa tulis akan sulit dimengrti oleh pembaca karena dianggap tidak mampu menyajikan berita secara lugas.
- c. Semua yang tidak ada dalam bahasa tulisan tidak dapat diperjelas/ditolong, oleh karena itu, dalam bahasa tulisan diperlukan keseksamaan yang lebih besar. Jika dalam sebuah tulisan ditemukan kesulitan bagi pembaca, maka maksud dari penulis tersebut tidak dapat diperjelas. Pembaca akan terus bingung memahami maksud dari penulis. Jadi, ketika ingin benar-benar memahami



maksud dari sebuah tulisan, pembaca membutuhkan kerjasama dengan orang lain yang dapat membatunya memahami isi tulisan tersebut.

- d. Berlangsung lambat. Memahami bahasa tulis memerlukan waktu, karena harus membaca terlebih dahulu. Informasi yang ingin didapatkan misalnya tidak dapat diketahui secara langsung saat itu juga karena harus membaca terlebih dahulu.
- e. Selalu memakai alat bantu. Bahasa tulis, dari namanya saja tulisan. Jadi, tidak pernah lepas dengan alat bantu untuk menulis. Baik itu buku, polpen, komputer, *handphone* atau media apapun lainnya yang bisa digunakan untuk menghasilkan tulisan. Jika tidak ada alat bantu tulis, maka sebuah tulisan tidak akan dapat terbentuk atau terlaksana.
- f. Kesalahan tidak dapat langsung dikoreksi. Penyajian bahasa tulis, kesalahan tidak dapat dikoreksi secara langsung karena pembaca yang ingin mengoreksi tidak dapat bertatap muka dengan penulis, sehingga proses pengoreksi membutuhkan waktu yang lama.
- g. Tidak dapat dibantu dengan gerak tubuh dan mimik muka. Gerakkan tubuh dan tatap muka bisa di gunakan untuk memperjelas maksud sebuah tulisan, karena penulis dan pembaca tidak bisa bertemu secara langsung, maka penjelasan hanya dapat dilakukan dengan sebatas membaca tulisan itu saja.

### 2.3 Kesalahan Berbahasa

Berbahasa merupakan salah satu bentuk perbuatan yang bersifat komunikatif. Derajat komunikatif perbuatan ini ditentukan oleh kemampuan pemakaian bahasa untuk mengemukakan atau menangkap gagasan dalam wujud

bahasa. Untuk memenuhi tuntutan komunikasi berbahasa diperlukan adanya ketaatan pemakaian bahasa terhadap sistem yang digunakan. Terpenuhi tidaknya tuntutan itu membuka adanya dua kemungkinan berbahasa, yaitu ketepatan bahasa dan kesalahan berbahasa (Supriyadi, 1986 :11). Ketepatan bahasa merupakan hal yang diharapkan oleh setiap pemakai bahasa. Sebaliknya, kesalahan berbahasa akan menimbulkan berbagai masalah komunikasi.

Menurut Daryanto, (1997 :3) kesalahan adalah kekeliruan, kelalapan. Berbuat kesalahan merupakan suatu bagian belajar yang tidak terhindarkan. Dengan kata lain, kita sebagai pengguna bahasa tidak perlu menghindari dari kesalahan, tetapi justru harus menghadapi dan memperbaiki. Kita hendaklah menyadari benar-benar bahwa orang tidak dapat belajar bahasa tanpa pertama sekali berbuat kesalahan-kesalahan secara sistematis. Kesalahan berbahasa adalah bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma baku (atau norma terpilih) dari performasi orang dewasa. Dulay, (Henry Taringan, 1990 : 142).

Henry Taringan (1990 : 75) menyebutkan bahwa kesalahan dan kekeliruan sebagai dua kata yang kurang lebih sama. Istilah kesalahan (*Error*) dan kekeliruan (*Mistake*) dibedakan yakni penyimpangan dalam pemakaian bahasa. Kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh faktor performasi. Keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau kelupaan menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat, dan sebagainya. Sebaliknya, kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi. Artinya kesalahan biasanya terjadi

secara konsisten. Jadi, secara sistematis kesalahan itu dapat berlangsung lama apabila tidak diperbaiki. Henry Taringan, (1990: 76).

Henry Taringan, (1990 : 75) menyebutkan bahwa adanya perbedaan antara kesalahan bahasa dan kekeliruan bahasa. Kesalahan bahasa (error) adalah penyimpangan-penyimpangan bahasa yang dilakukan oleh seseorang secara sistematis dan konsisten, sedangkan kekeliruan berbahasa adalah penyimpangan-penyimpangan berbahasa yang dilakukan penutur secara tidak sistematis. Dalam bahasa tulis, perbedaan ini terletak pada ragam bahasanya, yaitu ragam bahasa dilihat dari sudut pandang pendidikan formal.

Setiap makhluk hidup pernah melakukan kesalahan, begitupun dengan manusia. Kesalahan tidak pernah diukur dengan besar kecil atau tua mudanya umur manusia. Siapapun bisa melakukan kesalahan ini terutama dalam hal kesalahan berbahasa. Henry Taringan (1990 : 141) memaparkan bahwa kesalahan merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan sang pelajar. Kesalahan tersebut merupakan bagian-bagian atau komposisi yang menyimpang dari norma baku atau norma terpilih dari performasi bahasa orang dewasa.

Chomsky (dalam Taringan, 1988 : 143) menyebutkan kesalahan bahasa karena faktor kompetensi yaitu kesalahan yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa. Jika pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa kurang dipahami atau tidak dimengerti dengan jelas, maka tidak menutup kemungkinan kesalahan tersebut dilakukan. Henry Taringan, (1990 : 75) mengatakan bahwa kesalahan tidak hanya sebagai sesuatu yang tidak dapat dielakkan tetapi juga sebagai bagian yang penting dari suatu proses belajar

bahasa. Semakin sering seseorang melakukan kesalahan maka, semakin banyak proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga akan menghasilkan pengetahuan dan tidak akan mengulang kesalahan yang pernah dilakukannya.

Badudu,(1992 : 72) menjelaskan bahwa kesalahan bahasa dalam penulisan di surat-surat kabar terutama ditimbulkan oleh kesembronan penulisnya. Kesalahan itu di antaranya disebabkan oleh: 1) kekurangtelitian atau kurangnya penguasaan struktur bahasa, 2) kesengajaan penulis yang ingin membuat perubahan karena berbagai alasan. Kurangnya ketelitian dan penguasaan struktur bahasa penulis bisa mempengaruhi hasil apa yang ditulisnya, sehingga tidak menutup kemungkinan hasil yang ditulis ditemukan kesalahan oleh pembaca. Selain itu, apabila sebuah tulisan sengaja dibuat dengan tujuan membuat perubahan, penulis harus teliti dan memperhatikan struktur bahasa dan kaidah-kaidah yang berlaku supaya tidak menghasilkan sebuah kesalahan.

Berdasarkan dari beberapa pernyataan yang telah disampaikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa dinyatakan ada atau terjadi apabila dalam suatu peristiwa berbahasa baik lisan maupun tulis terdapat pelanggaran terhadap suatu kaidah yang berlaku, yaitu kaidah kebahasaan untuk bahasa lisan dan tulis, dan kaidah ejaan khusus untuk bahasa tulis.

#### **2.4 Penulisan dan Pemakaian Ejaan**

Ejaan di artikan sebagai kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda jasa Kamus bahasa Indonesia Daryanto, (1997 : 182). Chaer,

(1988 : 43) menambahkan pada hakikatnya ejaan mempunyai bunyi yang seharusnya di ucapkan yang diganti dengan huruf-huruf dan lambang-lambang. Chaer juga menambahkan biasanya ejaan itu bukan soal pelambangan fonem dengan huruf saja, tetapi juga mengatur cara penulisan kata dan penulisan kalimat beserta dengan tanda-tanda bacanya (Chaer, 1988 : 43).

Ejaan adalah seperangkat aturan atau kaidah pelambangan bunyi bahasa, pemisahan, penggabungan, dan penulisan dalam suatu bahasa. Ejaan mengatur keseluruhan cara menuliskan bahasa dengan menggunakan huruf, kata, dan tanda baca sebagai sarannya Lamuddin (2004 : 13).

Ejaan merupakan kaidah yang harus dipatuhi oleh pemakai bahasa demi keteraturan dan keseragaman bentuk, terutama dalam bahasa tulis. Keteraturan bentuk akan berimplikasi pada ketetapan dan kejelasan makna. Lamuddin (2004 : 13) melanjutkan ibarat mengemudi kendaraan, ejaan adalah rambu lalu lintas yang harus dipatuhi oleh setiap pengemudi. Jika para pengemudi mematuhi rambu-rambu yang ada, terciptalah lalu lintas yang tertib dan teratur, seperti itulah kira-kira bentuk hubungan antara pemakaian bahasa dengan ejaan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat diperoleh kesimpulan bahwa ejaan adalah keseluruhan pengaturan penggambaran lambang-lambang bunyi ujar (yang berupa huruf, fonem, dan kata) suatu bahasa dan hubungan lambang satu dengan lambang yang lain baik dalam penggabungan maupun pemisahan menurut disiplin ilmu.

### 2.4.1 Aturan-Aturan Penulisan dan Pemakaian Ejaan

Bagian ini akan diuraikan tentang aturan-aturan yang terkandung dalam Pedoman umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD), sehubungan dengan masalah ejaan yang penulis teliti. Adapun masalah-masalah ejaan tersebut di antaranya sebagai berikut:

#### 1) Aturan Pemakaian Huruf

Dalam penelitian ini, akan dibicarakan pada pemenggalan kata atau persukuan. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan adanya kekeliruan yang dijumpai dalam data penulis teliti. Adapun aturan pemakaian huruf pada pemenggalan kata yaitu setiap suku kata bahasa Indonesia ditandai oleh sebuah huruf vokal. Huruf vokal itu dapat didahului atau diikuti oleh huruf konsonan.

a) Bahasa Indonesia mengenal empat macam fonem atau huruf.

Empat fonem tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Huruf Abjad. Abjad yang digunakan dalam ejaan bahasa Indonesia terdiri atas huruf yang berikut:

A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K, L, M, N, O, P, Q, R, S, T, U, V, W, X, Y dan Z.

2. Huruf Vokal (Hidup). Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf A, I, U, E, dan O.

Contoh pemakaian dalam kata: *api*, *itu*, *emas*, dan *oleh*.

3. Huruf Konsonan (Huruf Mati). Huruf konsonan yang melambangkan konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf-huruf: B, C, D, F, G, H, J, K, L, M, N, P, Q, R, S, T, V, W, X, Y, dan Z.

Contoh pemakaian dalam kata:

*bahasa, cantik, datang, fokus, galak, hidup, jalan, kita, lama, manis, nama, padat, quran, ramah, salam, tuntas, varia, waria, xenon, yakin, zen.*

4. Huruf Diftong (Huruf Vokal Rangkap). Di dalam bahasa Indonesia terdapat diftong yang dilambangkan dengan AI, AU, dan OI.

Contoh pemakaian dalam kata: *pandai, harimau, amboi*

5. Gabungan-Huruf Konsonan. Di dalam bahasa Indonesia terdapat empat gabungan huruf yang melambangkan konsonan, yaitu: KH, NG, NY, dan SY. Masing-masing melambangkan satu bunyi konsonan.

Contoh pemakaian dalam kata: *khusus, ngilu, nyata, syarat*

#### b) Bahasa Indonesia Memiliki Pola Suku Kata

Ada beberapa pola/struktur suku kata tersebut di antaranya sebagai berikut:

- |           |                       |               |
|-----------|-----------------------|---------------|
| 1. V      | : <i>itu</i>          | i-tu          |
| 2. VK     | : <i>arti</i>         | ar-ti         |
| 3. KV     | : <i>ranum</i>        | ra-num        |
| 4. VKK    | : <i>eksperimen</i>   | eks-pe-ri-men |
| 5. KVK    | : <i>warna</i>        | war-na        |
| 6. KKV    | : <i>klasik</i>       | kla-sik       |
| 7. KKKV   | : <i>strategi</i>     | stra-te-gi    |
| 8. KKKV   | : <i>traktor</i>      | trak-tor      |
| 9. KKKVK  | : <i>struktur</i>     | struk-tur     |
| 10. KKKVK | : <i>transmigrasi</i> | tras-mi-grasi |

Keterangan:

V = Vokal

K = Konsonan

### c) Pemenggalan Kata

Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut:

1. Jika di tengah kata ada vokal yang berurutan, pemenggalan itu dilakukan di antara kedua huruf vokal itu. Misalnya: Ma-in, Sa-at, bu-ah.
2. Jika di tengah kata ada huruf konsonan, termasuk gabungan huruf konsonan, di antara dua buah huruf vokal, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan.  
Misalnya: ba-pak, ba-rang, la-wan
3. Jika di tengah kata ada dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu. Gabungan-gabungan huruf konsonan tidak pernah diceraikan. Misalnya: som-bong, bang-sa, man-di
4. Jika di tengah kata ada buah huruf konsonan atau lebih, pemenggalan dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua. Misalnya: in-stru-men, bang-krut, ben-trok
5. Imbuhan akhiran dan imbuhan awalan, termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk serta partikel yang biasanya ditulis serangkai dengan kata dasarnya, dapat di penggal pada pergantian garis. Misalnya: makan-an, me-rasa-kan, mem-bantu.
6. Jika suatu kata terdiri atas lebih dari satu unsure dan salah satu unsure itu dapat bergabung dengan unsure lain, pemenggalan dapat dilakukan (1) di antara



unsur-unsur itu atau (2) pada unsure gabungan itu sesuai dengan kaidah di 1,2,3,4 dan 5 di atas. Misalnya: bio-grafi, bi-o-gra-fi, Foto-grafi, fo-to-gra-fi.

## **2) Aturan Penulisan Huruf Kapital (Huruf Besar)**

Pemakaian huruf kapital (huruf besar) mempunyai anturan-aturan berdasarkan Pedoman umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan Yudistira, (2012:24-31). Peraturan-peraturan itu di antaranya sebagai berikut:

- a) Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat. Misalnya: Dia mengantuk. Apa maksudnya?, Kita harus bekerja keras.
- b) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung. Misalnya: Adik bertanya, “Kapan kita pulang?”, Bapak menasihatkan, “Berhati-hatlah, Nak!”
- c) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan. Misalnya: Allah, yang Mahakuasa, Alkitab, Quran, Weda, Islam.
- d) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang. Misalnya: Mahaputra Yamin, Sultan Hasanuddin, Haji Agus Salim, Imam Syafii, Nabi Ibrahim.
- e) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang tidak diikuti nama orang. Misalnya: Dia baru saja diangkat menjadi sultan, Tahun ini ia pergi naik haji.
- f) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsure nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, instansi, atau nama tempat. Misalnya: Wakil Presiden Adam Malik,

Perdana Mentri Nehru, Profesor Supomo, Laksamana Muda Udara Husein Sastranegara, Sekretaris, Jenderal Departemen Pertanian, Gubernur Irian Jaya.

- g) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat. Misalnya: Siapakah gubernur yang baru dilantik itu?, Kemarin Brigadir Jenderal Ahmad dilantik menjadi mayor jenderal.
- h) Huruf kapital sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang. Misalnya: Amir Hamza, Dewi Sartika, Lisa Kusumawati, Budi Sudarsono.
- i) Huruf capital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran. Misalnya: Mesin diesel, 10 volt, 5 ampere.
- j) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa. Misalnya: bangsa Indonesia, suku Sunda, bahasa/Inggris.
- k) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku kata, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan. Misalnya: Mengindonesiakan kata asing, Keinggris-inggrisan.
- l) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari raya, dan peristiwa sejarah. Misalnya: Tahun Hijriah, bulan Agustus, bulan Maulid, hari Jumat, hari Natal, hari Galungan, Perang Candu, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.
- m) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama. Misalnya: Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan bangsanya.

- n) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi. Misalnya: Asia Tenggara, Banyuwangi, Bukit Barisan, Surabaya, Danau Batur, Gunung Semeru, Jalan Arjuna, Jazirah Arab, Kali Brantas.
- o) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama istilah geografi yang tidak menjadi unsur nama diri. Misalnya: Berlayar ke teluk, mandi di kali, menyeberangi selat, pergi ke arah tenggara.
- p) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama geografi yang digunakan sebagai nama jenis. Misalnya: Garam Inggris, gula Jawa, kacang Bogor, pisang Ambon.
- q) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama Negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi, kecuali kata seperti “dan”. Misalnya: Republik Indonesia, Majelis Permusyawaratan Rakyat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- r) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata yang bukan nama resmi Negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan, serta nama dokumen resmi. Misalnya: Menjadi sebuah republik, beberapa badan hukum, menurut undang-undang yang berlaku.
- s) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta dokumen resmi. Misalnya: Perserikatan Bangsa-bangsa, Undang-undang Dasar Republik Indonesia.
- t) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan

judul karangan kecuali kata seperti *di, ke, dari, dan, yang, untuk yang* tidak terletak pada posisi awal. Misalnya: Dia adalah agen surat kabar Jawa Pos, Bacalah majalah Bahasa dan Sastra, Makalah kami berjudul “Asas-Asas Hukum Perdata”

- u) Huruf kapital sebagai huruf pertama nama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan. Misalnya: Dr. : doctor, M.A : master of arts, S.E: sarjana ekonomi, S.H : sarjana hukum.
- v) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti *bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman* yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan. Misalnya: “Kapan Bapak pergi sekolah?” Tanya Harto, Adik bertanya, “Itu apa, Bu?”, Besok Paman akan datang.
- w) Huruf kapital sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak dipakai dalam pengacuan atau penyapaan. Misalnya: Kita harus menghormati bapak dan ibu kita., Semua kakak dan adik saya sudah berkeluarga.
- x) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata ganti Anda. Misalnya: Sudah Anda tahu?, Surat Anda telah kami terima.

#### **2.4.2 Aturan Pemakaian Tanda Baca (Pungutasi)**

Pungutasi besar sekali perannya sebagai ganti intonasi dan alat-alat bantuan lainnya ketika berbahasa lisan. Menggunakan bantuan pungutasi atau tanda baca, penulis dapat menyampaikan maksudnya secara jelas. Pembaca pun lebih mudah menangkap maksud penulis, walaupun kita sadari bahwa pungutasi

atau tanda baca tidak secara sempurna menggantikan intonasi. Pungutasi hendaklah ditempatkan demikian rupa sehingga orang ketika membaca lekas dapat memahami isi kalimat, dan lagu suara yang dimaksud penulis nyata dengan terang (Sudarno dan Eman 1982 : 63).

Berikut ini akan dibicarakan aturan tanda baca. Ada tiga hal yang dibicarakan berkaitan dengan pemakaian tanda baca dalam penelitian ini, yaitu: aturan pemakaian tanda titik, koma, dan tanda hubung masing-masing akan diuraikan sebagai berikut:

#### **1) Aturan Pemakaian Tanda Titik (.)**

Adapun aturan-aturan pemakaian tanda titik berdasarkan Pedoman umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD) menurut Sutanto, (2011:70-73) adalah sebagai berikut:

- 1) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pernyataan atau seruan.  
Misalnya: Ayahku tinggal di Bima
- 2) Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar. Misalnya: a .III. Departemen Dalam Negeri, A. Direktorat Jenderal Pembangunan Masyarakat Desa, B. Direktorat Jenderal Agraria.
- 3) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu. Misalnya: Pukul 1.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik).
- 4) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu. Misalnya: 0.20.30 jam (20 menit, 30 detik).

- 5) Tanda titik dipakai di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan Tanya dan tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka.  
Misalnya: Siregar, Merari. 1920. *Azab dan Sengsara*. Weltevreden: Balai Poestaka.
- 6) Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatan.  
Misalnya: Desa itu berpenduduk 24.200 orang.
- 7) Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel dan sebagainya. Misalnya: Acara Kunjungan Adam malik.
- 8) Tanda titik tidak dipakai dibelakang (1) alamat pengirim dan tanggal surat (2) nama dan alamat penerima surat. Misalnya: Jalan diponerogo 82, Jakarta (tanpa titik), 1 April 1985 (tanpa titik).
- 9) Tanda titik dipakai pada penulisan singkatan. Singkatan adalah bentuk singkat yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Misalnya: A.H. Nasution : Abdul Haris Nasution, H.Hamidi: Haji Hamidi, M.Si. : Magister Sains.

## **2) Aturan Pemakaian Tanda Koma (,)**

Adapun aturan pemakaian tanda koma berdasarkan Pedoman umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD) menurut Yudistira, (2012:53-57). di antaranya sebagai berikut:

- 1) Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan. Misalnya: saya membeli kertas, pena, dan tinta.

- 2) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara yang berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi* atau *melainkan*.  
Misalnya: Saya ingin dating, *tetapi* hari hujan.
- 3) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya. Misalnya: Kalau hari hujan, saya tidak akan datang.
- 4) Tanda koma *tidak* dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiri induk kalimatnya. Misalnya: Saya tidak akan datang kalau hari hujan.
- 5) Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antar kalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk di dalamnya *oleh karena itu*, *jadi*, *lagi pula*, *meskipun begitu*, *akan tetapi*. Misalnya: ... *oleh karena itu*, kita harus berhati-hati.
- 6) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seperti *o*, *ya*, *wah*, *aduh*, *kasihan* dari kata yang lain yang terdapat di dalam kalimat. Misalnya: *o*, begitu?
- 7) Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. Misalnya: Kata ibu “Saya gembira sekali.”
- 8) Tanda koma dipakai di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat dan tanggal, (iv) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan. Misalnya: Sdr. Abdullah, jalan Pisang Batu, Bogor. Surabaya, 10 Mei 1960. Kuala Lumpur, Malaysia.

- 9) Tanda koma dipakai untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka. Misalnya: Alisjahbana, Sultan Takdir. 1949. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid 1 dan 2. Jakarta: PT Pustaka Rakjat.
- 10) Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki. Misalnya: W.J.S. Poerwadarmita, *Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang* (Yogyakarta: UP Indonesia, 1967), hlm.4.
- 11) Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga. Misalnya: B. Ratulagi, S.E
- 12) Tanda koma dipakai di muka angka persepuluhan atau di anantara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka. Misalnya: 12, 5 m
- 13) Tanda koma dipakai untuk mengapi keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi. Misalnya: guru saya, Pak Ahmad, pandai sekali.
- 14) Tanda koma dapat dipakai untuk menghindari salah baca di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat. Misalnya: Atas bantuan Agus, Karyadi mengucapkan terimakasih.
- 15) Tanda koma *tidak* dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda Tanya atau tanda seru. Misalnya: “Di mana Saudara tinggal?” tanya Karim.



### 3) Aturan Pemakaian Tanda Hubung (-)

Adapun aturan pemakaian tanda hubung berdasarkan Pedoman umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD) menurut Yudistira, (2012:58-59-31), di antaranya sebagai berikut:

- 1) Tanda hubung menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris. Misalnya: Di samping cara-cara lama itu ada juga cara yang baru.
- 2) Tanda hubung menyambung awalan dengan bagian kata di belakangnya atau akhiran dengan bagian kata di depannya pada pergantian baris. Misalnya: kini ada cara yang baru untuk meng-ukur panas.
- 3) Tanda hubung menyambung unsur-unsur kata ulang. Misalnya: anak-anak, berulang-ulang, kemerah-merahan.
- 4) Tanda hubung menyambung huruf kata yang *dieja* satu-satu dan bagian tanggal. Misalnya: p-a-n-i-t-i-a, 8-4-1973
- 5) Tanda hubung *boleh* dipakai untuk memperjelas (i) hubungan bagian-bagian kata atau ungkapan, dan (ii) penghilangan bagian kelompok kata. Misalnya: ber-evolusi, du puluh lima-ribuan (20 x 5000), tang-gung jawab- dan kesetiakawanan-sosial
- 6) Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan (i) *se-* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital, (ii) *ke-* dengan angka, (iii) angka dengan *-an*, (iv) singkatan berhuruf capital dengan imbuhan atau kata, dan (v) nama jabatan rangkap. Misalnya: se-Indonesia, hadiah ke-20, tahun 50-an, mem-PHK-kan, sinar-X, Menteri-Sekretaris Negara.

- 7) Tanda hubung dipakai untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing. Misalnya: di-*smash*, pen-*tackle*-an.

